



Pengaruh *Financial Distress* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Eka Sulistia Minarti¹, Suwarno²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Abstract. *This research aims to examine the effect of financial distress and good corporate governance on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The sampling method used was a purposive sampling method based on predetermined criteria. The samples used in this research were 60 samples from manufacturing companies period 2022. The results of this research show that the variables financial distress, institutional ownership, and audit committee have no effect on earnings management. Meanwhile, managerial ownership has a negative effect on earnings management.*

Keywords: *Financial Distress, Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Earnings Management.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 sampel dari perusahaan manufaktur periode 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial distress, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Financial Distress, Good Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

Indikator terpenting dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan yaitu laba atau profit. Laba merupakan alat ukur kinerja manajemen dan juga merupakan bagian dari laporan perusahaan. Laba dianggap sebagai informasi penting yang menjadi perhatian investor ketika mengambil keputusan investasi. Untuk menarik para investor, bagian manajemen perusahaan berupaya memastikan bahwa seluruh pihak memandang baik kinerja perusahaan, termasuk dalam menerapkan teknik manajemen laba. Praktik manajemen laba mempengaruhi penilaian perusahaan oleh *stakeholder* perusahaan dalam pengambilan keputusan. Sering kali para investor mengabaikan proses suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam rekayasa laba dengan tindakan manajemen oportunistik untuk memaksimalkan kepuasan (Majid et al., 2020).

Tujuan manajemen melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang lebih baik dan stabil. Pentingnya informasi

laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Tidak terdapat pelanggaran prinsip akuntansi yang berlaku umum oleh prosedur manajemen laba. Karena adanya praktik manajemen laba laporan keuangan tidak dapat memberikan informasi yang akurat. Kualitas laporan keuangan dapat terdistorsi oleh manajemen laba, sehingga laporan yang disajikan manajemen menjadi berkualitas rendah (Qamhan et al., 2018).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya, kerugian berkelanjutan yang meninggalkan defisit modal, dan keadaan yang lebih parah lagi dimana kewajiban perusahaan melebihi asetnya (Chairunnisa et al., 2021). *Financial distress* terjadi karena adanya kesulitan dalam arus kas suatu perusahaan yang dimana pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk menutupi beban usaha atas kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat menghambat operasional perusahaan dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan (Nadhifah & Arif, 2020). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Perilaku manajemen laba akan meningkat seiring dengan meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2019) dan (Sucipto & Zulfa, 2021). Namun pada penelitian lain menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Riadiani & Wahyudin, 2015) dan (Kristyaningsih et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *good corporate governance (GCG)*. Tata kelola perusahaan yang baik disusun menggunakan konsep-konsep yang dapat diterapkan pada perusahaan. Dalam rangka mengawasi pengelolaan perusahaan, hubungan antar pemangku kepentingan juga merupakan bagian dari *good corporate governance (GCG)*, Hal ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nabila, 2023). *Good corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih kondusif. Jadi dapat disimpulkan *good corporate governance* merupakan susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal. Komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial merupakan tiga komponen utama pembentuk tata kelola perusahaan yang baik (Gunawan & Situmorang, 2019).

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham yang didasarkan pada kepemilikan saham biasa oleh manajemen yang terlibat aktif dalam perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan (Kurniawan et al., 2021). Hal ini akan mendorong para manajer untuk teliti dan aktif dalam mengambil keputusan bagi perusahaannya karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perusahaan tersebut. Sebab pilihan mereka berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dalam beberapa hal, termasuk laba. Manajer memiliki peran penting untuk dijalankan, mampu memberikan nasihat, dan membuat keputusan mengenai masalah atau upaya yang berkaitan dengan perusahaan (Christina & Alexander, 2019). Terkait dengan kepemilikan manajerial, peneliti menyatakan bahwa kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang berpengaruh negatif dan signifikan (Riadiani & Wahyudin, 2015) dan (Kristyaningsih et al., 2021). Mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Gunawan & Situmorang, 2019) dan (Widyan et al., 2022). Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi membantu mengurangi konflik antara agen dan prinsipal. Dengan kata lain, partisipasi manajemen dalam mendorong penyelarasan kepentingan agen dan prinsipal, agar manajer berperilaku sesuai dengan harapan pemegang saham.

Kepemilikan institusional sering kali diartikan sebagai bagian dari saham beredar suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti yang diungkapkan oleh (Ayem & Knoba, 2021). Bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi lain merupakan contoh pihak institusional. Saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan pemerintah atau swasta, disebut sebagai kepemilikan institusional. Menurut beberapa peneliti, kepemilikan institusional dapat berdampak pada jalannya perusahaan dan pada gilirannya dapat berdampak pada manajemen laba dan pencapaian tujuan perusahaan, seperti memaksimalkan nilai perusahaan (Komang Januartana Putra et al., 2023).

Terkait dengan kepemilikan institusional, menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusi merupakan salah satu cara untuk mengawasi efektivitas pengelolaan (Pricilia & Susanto, 2017). Untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, pemegang saham institusional dapat menyeimbangkan informasi yang dimiliki manajemen. Penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba (Pratomo & Alma, 2020) dan (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Sedangkan menurut penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba (Komang Januartana Putra et al., 2023) dan (Yendrawati, 2015). Melalui kepemilikan institusional perusahaan memiliki cara untuk mengawasi manajemen perusahaan dan mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Sebab

manfaat aset perusahaan meningkat seiring dengan kepemilikan institusional. Selain itu, berfungsi untuk menghindari kecurangan yang muncul dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti semakin meningkatnya kepemilikan institusional maka semakin menurunnya tindakan manajemen laba.

Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris, dengan hasil temuan yang dilakukan ketika melakukan peran pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan untuk mengembangkan usaha. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu perseroan dalam melaksanakan penelitian atau pemeriksaan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pengarahan dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Jumlah komite audit dalam suatu perusahaan menjadi proksi dari jumlah tersebut (Indah & Djaperi, 2018).

Penelitian terdahulu pada komite audit terhadap manajemen laba yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Natsir & Badera, 2020), (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) dan (A. A. Putri, 2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (Yendrawati, 2015) dan (N. G. Putri & NR, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yakni pihak prinsipal dengan pihak agen dimana pihak tersebut dipertemukan untuk melakukan beberapa layanan (jasa) sebagai bentuk pendelegasian tugas dalam pengambilan keputusan Jensen & Meckling (1976). Pihak prinsipal disini merupakan pihak yang memberi wewenang kepada pihak agen untuk mengelola aktivitas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Hubungan keagenan muncul ketika satu orang lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) yang bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal, sehingga atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu. Teori keagenan bisa terjadi jika adanya hubungan antara manajer dan pemilik yang melibatkan perwakilan dalam pengambilan keputusan (Sebastian & Handojo, 2019).

Selain itu, asimetri informasi dapat berkembang ketika agen yang menjalankan perusahaan memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada prinsipal, hal ini mungkin mengakibatkan kesulitan *moral hazard* dan *adverse selection* Jensen dan Meckling, (1976). *Moral hazard* merupakan aktivitas manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer akan bersifat menguntungkan satu pihak saja dan merugikan prinsipal, contohnya

seperti penyalahgunaan aset ataupun rekayasa laporan keuangan atau yang disebut dengan tindakan manajemen laba (Bahri & Arrosyid, 2021). Sudut pandang teori agensi menunjukkan perbedaan antara prinsipal dan agen, yang dapat menyebabkan konflik yang berdampak pada keakuratan laba yang dilaporkan. Jadi dapat disimpulkan teori keagenan membuktikan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena adanya permasalahan antara pemilik dan pengelola ketika ingin mencapai tujuan individu masing-masing untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri atau apa yang mereka inginkan. Kesimpulan dari teori keagenan adalah dimana satu orang atau lebih adanya keterlibatan dan ikut serta antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) pada saat melakukan pekerjaan untuk kepentingannya pribadi (Jannah & Mildawati, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu intervensi yang manajemen dengan sengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018). Sedangkan manajemen laba adalah usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dapat memberikan informasi tentang keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Tualeka et al., 2020).

Laba bisa dikatakan sebagai gambaran dari kinerja perusahaan yang diatur secara efisien dan oportunistik (Riadiani & Wahyudin, 2015). Secara efisien artinya dilakukan dengan mempengaruhi informasi yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dengan cara memilih, menggunakan maupun mengubah metode akuntansi. Dengan harapan dimasa depan untuk melindungi manajer, perusahaan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak, kebijakan yang diambil manajemen nantinya dimaksudkan memberikan manfaat jika terjadi keadaan di masa depan yang tidak bisa dikendalikan (Handayani & Hariyani, 2019).

Manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan yang diinginkan. Manajemen laba dapat terjadi ketika manajer di suatu perusahaan menggunakan pertimbangan dalam proses pelaporan keuangan, serta penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, tujuannya yaitu untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa pemegang saham terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999).

Earnings management adalah pilihan bagi manajer mengenai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak pada laba dalam mencapai tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik (Hapsoro & Hartomo, 2016). Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perlu dilakukan mekanisme tata pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh return dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Shleifer & Vishny, 1997).

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan perusahaan berada pada tahap penurunan keuangan, dimana kondisi ini terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Sejalan dengan itu, *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang kehilangan kekuatan dalam mendapat keuntungan atau dilanda defisit. Kesulitan keuangan ini perlu mendapat perhatian bagi seluruh pimpinan perusahaan dengan melakukan langkah-langkah pencegahan demi penyehatkan kondisi keuangan perusahaan (Sari et al., 2023). Ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya dan untuk membayar kewajibannya merupakan dua faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan, dengan memeriksa pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu, perusahaan dapat melihat sinyal peringatan masalah keuangan (Saputra, 2016). Hal ini akan menjadi konflik antara pemegang saham dan manajer salah satu masalah yang dihadapi manajer di perusahaan adalah konflik kepentingan.

Financial distress terjadi akibat menurunnya kinerja keuangan atau adanya aktivitas perusahaan yang tidak berjalan dengan baik. Perusahaan mengalami kesulitan berarti situasi perusahaan itu tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, Dengan kata lain, ketika nilai total asset perusahaan tidak cukup untuk membayar total kewajiban eksternal (Mustika et al., 2020). Dari beberapa pandangan di atas dapat kita simpulkan bahwa *financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban yang seharusnya dibayarkan, dan menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya akan dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder*, *stakeholder*, *supplier* dan para kreditur, sehingga mengingat banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan yang lebih buruk (Wandi, 2022).

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal, dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Sari & Riki, 2018). *Good Corporate Governance* (GCG) secara definisi adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholders (Njatrijani et al., 2019).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan keikutsertaan seorang manajer sebagai pemilik perusahaan yang mengharuskan manajer untuk memiliki kinerja yang maksimal dalam membangun perusahaan karena untung rugi perusahaan akan berdampak pula terhadap dirinya sendiri, dengan memiliki sepersekian persen saham perusahaan, manajer akan bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan (Wardhani & Samrotun, 2020). Sejalan dengan itu kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (Yudhistira & Saraswati, 2016). Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan mampu menimbulkan kewaspadaan dalam diri manajer sehingga ketika memutuskan keputusan yang berkaitan dengan bisnis perusahaan secara krusial, manajer benar-benar memikirkan konsekuensinya (Sari et al., 2023).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan intitusional merupakan jumlah saham yang dimiliki intitusional sendiri dari seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan (Ayem & Knoba, 2021). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Dewi & Subardjo, 2020).

Komite Audit

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima menjadi bagian dari perusahaan. Bahkan untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian, dalam pelaksanaan tugasnya komite audit dengan proporsi anggota eksternal yang cukup besar dan dengan pengetahuan serta pengalaman berkaitan dengan perusahaan dan keuangannya, diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan (Lidiawati, 2016). Peran dan tanggung jawab komite audit dalam pelaksanaan *good corporate governance* adalah: (1) Pengawasan terhadap proses *corporate governance* di perusahaan, (2) Memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *corporate governance*, (3) Memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, (4) Memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun non keuangan, (5) Memonitor segala kepatuhan terhadap undang-undang maupun peraturan lain yang berlaku untuk perusahaan (Lidiawati, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang digunakan terbatas pada jenis sampel yang secara spesifik memiliki informasi yang diinginkan baik karena hanya beberapa sampel saja yang memiliki informasi tersebut maupun memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Adapun kriteria dalam penentuan sampel di penelitian ini antara lain:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022.
- 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2022.
- 3) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *annual report* periode 2022.
- 4) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba periode 2022.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku oportunitis yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, yang bersifat menaikkan ataupun menurunkan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Manajemen Laba, pengukuran variabel manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual*. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan model DeAngelo (1986). Tingkat akrual yang *non discretionary* perusahaan *i* pada periode *t* diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *non discretionary* pada periode *t-1*. Jadi, selisih total akrual antara periode *t* dan *t-1* merupakan tingkat akrual yang *discretionary*. Kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai *total accrual* dengan persamaan :

$$T A_{i t} = N I_t - C F F O_t$$

- b. Menghitung nilai *Discretionary Accruals* dengan persamaan :

$$D A_{i t} = \frac{T A_{i t} - T A_{i t-1}}{A_{i t-1}}$$

Keterangan :

$T A_{i t}$ = Total akrual pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$N I_t$ = Laba bersih setelah pajak pada tahun *t* (*Net Income*)

$C F F O_t$ = Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun *t* (*Cash Flow From Operating*)

$D A_t$ = *Discretionary Accruals* pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$T A_{i t-1}$ = Total akrual pada perusahaan *i* pada tahun *t-1*

$A_{i t-1}$ = Total aktiva pada perusahaan *i* pada tahun *t-1*

Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, financial distress, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Konsep dan penjelasan variabel dibahas secara terpisah pada bagian berikutnya.

Financial Distress (X1)

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan

perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya (Salim&Saputra, 2020).

Pengukuran *financial distress* menggunakan ini : *Z-Score* yang di modifikasi Altman

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interested And Taxes} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut terdiri dari komisaris dan direksi (Effendi, 2016). Ukuran kepemilikan manajerial yaitu persentase total saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$MANJ = \frac{\text{Saham yang dimiliki Manager}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional yaitu total persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Effendi, 2016). Indikator yang digunakan guna mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar, yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit (X4)

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang berfungsi secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan -

perusahaan (Effendi, 2016). Berdasarkan Peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 bahwa frekuensi rapat komite audit minimal 6 kali dalam setahun.

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini akan menguji tentang Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), dalam periode pengamatan terdapat 168 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan dalam penelitian ini sejumlah 125 perusahaan. Penentuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas pemaparan suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut penjelasan data statistik atas data penelitian yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	60	,40	4,97	2,4337	,95434
Kepemilikan Manajerial	60	,00	,10	,0137	,02737
Kepemilikan Institusional	60	,40	1,00	,7492	,16008
Komite Audit	60	3,00	4,00	3,0333	,18102
Manajemen Laba	60	-,15	,16	,0140	,06523
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1 dapat diamati bahwa data yang diuji sebanyak 60 sampel, setiap variabel menunjukkan nilai yang berbeda. Variabel independen yang pertama yaitu *financial distress* menunjukkan nilai total minimum

0,40 dan maksimum 4,97 dengan rata – rata 2,4337 dan standar deviasi sebesar 0,95434. Variabel independen yang kedua yaitu kepemilikan manajerial dengan total nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,10 dengan rata – rata 0,0137 dan standar deviasi sebesar 0,02737.

Variabel independen yang ketiga yaitu kepemilikan institusional dengan total nilai minimum 0,40 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata – rata 0,7492 dan standar deviasi sebesar 0,16008. Dan variabel independen yang terakhir yaitu komite audit dengan total nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00 dengan rata – rata 3,0333 dan standar deviasi sebesar 0,18102. Pada variabel dependen yaitu manajemen laba diperoleh nilai total minimum sebesar -0,15 dan nilai maksimum 0,16 dengan rata – rata 0,0140 dan standar deviasi sebesar 0,06523.

2) Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini agar menghasilkan nilai parametrik yang sesuai secara teoritis, maka diperlukan model regresi untuk menguji data penelitian. Data yang berdistribusi normal harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Keempat uji asumsi klasik tersebut yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi data berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik ialah data yang didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Berikut hasil dari pengujian normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06073836
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,097
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS 22.0

Pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan data telah berdistribusi normal dan telah terbebas dari masalah normalitas.

b. Uji Multikoloniaritas

Uji Multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikoloniaritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,138	,149		-,924	,360		
<i>Financial Distress</i>	,012	,009	,171	1,357	,180	,993	1,007
Kepemilikan Manajerial	-,760	,317	-,319	-2,400	,020	,892	1,120
Kepemilikan Institusional	-,047	,053	-,115	-,889	,378	,939	1,066
Komite Audit	,056	,047	,155	1,193	,238	,937	1,067

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi terbebas dari permasalahan multikoloniaritas karena semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari angka 10 yang berarti data yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami masalah multikoloniaritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi

maka perlu dilakukan uji autokorelasi melalui pengujian terhadap nilai *DurbinWatson*. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,365 ^a	,133	,070	,06291	2,168
a. Predictors: (Constant), KA, FD, KI, KM					
b. Dependent Variable: ML					

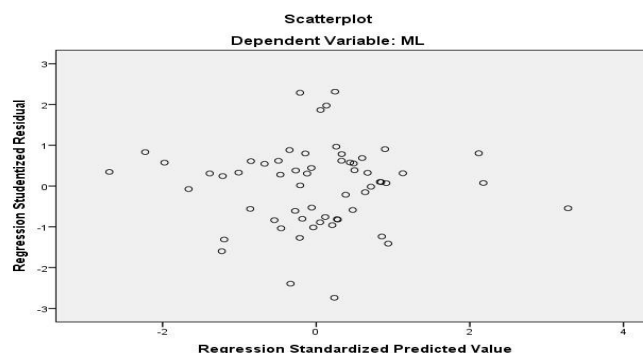
Sumber: Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) ialah sebesar 2,168. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *DurbinWatson* pada signifikansi 5% (0,05) dengan rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$. Adapun jumlah variabel independen adalah 4, sementara jumlah sampel $N= 60$. Ditemukan nilai dL sebesar 1,4443 dan nilai dU sebesar 1,7274. Nilai *DurbinWatson* (DW) sebesar 2,168 dan nilai $(4-dU)$ $4-1,7274 = 2,2726$.

Maka $1,7274 < 2,168 < 2,2726$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 22.0

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak memiliki pola yang jelas dan menyebar secara acak di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dan telah memenuhi persyaratan sebagai model regresi linier berganda.

3) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,138	,149		-,924	,360
<i>Financial Distress</i>	,012	,009	,171	1,357	,180
Kepemilikan Manajerial	-,760	,317	-,319	-2,400	,020
Kepemilikan Institusional	-,047	,053	-,115	-,889	,378
Komite Audit	,056	,047	,155	1,193	,238

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 5 bisa dilihat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,138 + 0,012X_1 + -0,760X_2 + -0,047X_3 + 0,056X_4 + e$$

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -0,138 menunjukkan variabel independen *financial distress* (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan institusional (X3), komite audit (X4) memiliki nilai tetap dan konstan pada manajemen laba.

4) Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial memiliki guna mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima atau hipotesis yang dirumuskan ditolak. Sedangkan apabila nilai signifikannya < 0,05 maka hipotesis yang dirumuskan diterima. Perolehan nilai t tabel bisa dihitung dari N-K, dimana N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah seluruh variabel. Maka, $df = N - K = 60 - 5 = 55$. Sehingga, nilai t tabel yang sesuai yaitu 2,004 dengan nilai signifikan 0,05. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini:

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba hanya dipengaruhi oleh variabel X2 Kepemilikan Manajerial.

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,365 ^a	,133	,070	,06291	2,168
a. Predictors: (Constant), KA, FD, KI, KM					
b. Dependent Variable: ML					

Sumber: Output SPSS 22.0

Dari tabel 7 menampilkan kemampuan *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit didalam menjelaskan manajemen laba sebesar 0,070 atau 7%. Nilai tersebut merupakan persentase dari pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan terdapat sisa yaitu sebesar 93% (100% - 7% = 93%) pada variabel manajemen laba telah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tertera dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh penjelasan yang tertera pada bagian hasil uji, maka penelitian ini dengan sampel sejumlah 60 perusahaan menyatakan bahwa variabel *financial distress*, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t\text{-table} < t\text{-hitung}$ ($1,357 < 2,004$). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan perbaikan agar terhindar dari kondisi kebangkrutan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas karyawan dengan mengurangi sumber daya yang berlebihan, dibandingkan hanya berkonsentrasi pada manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan dan berdampak pada kesehatan perusahaan jangka panjang (Sutra & Mais, 2019).

Dalam artian bahwa perusahaan tersebut dapat kita simpulkan walaupun dalam kondisi kesulitan keuangan atau pun sedang dalam keadaan sehat, tidak melakukan praktik manajemen laba. Karena penggunaan manajemen laba akan menyamarkan kinerja operasi perusahaan dan mengurangi keakuratan informasi laba yang dilaporkan, menyamarkan laporan keuangan perusahaan justru akan menimbulkan masalah bagi manajemen sendiri karena informasi bias pada pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelancaran fungsi pasar keuangan (Irawan & Apriwenni, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki masalah *financial distress* mungkin tidak selalu mendukung manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih memilih melaporkan laba sebenarnya sebagai indikator positif kepada pihak eksternal yang dapat mengurangi informasi asimetris dibandingkan melakukan manajemen laba karena mereka yakin bahwa tindakan tersebut justru dapat lebih merugikan perusahaan di masa depan. Penerapan strategi manajemen laba akan berimbas pada kepercayaan investor, sehingga akan menurunkan minat calon investor terhadap perusahaan dan memperburuk keadaan perusahaan di masa depan.

Hasil ini mendukung penelitian yang sama dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu dari penelitian (Khairunisa & Majidah, 2020), (Sucipto & Zulfa, 2021), (Tania & Huda, 2023), dan (Kristyaningsih et al., 2021) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ ($-2,400 > 2,004$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba semakin menurun. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai bagian dari praktik *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. (Lindra et al., 2022). Jadi manajer sering kali memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham lain jika mereka memiliki saham di perusahaan tersebut. Penyelarasan kepentingan ini akan mengurangi konflik keagenan, yang akan mendorong manajer

untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, yang mengarah pada pengurangan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan (Aryanti et al., 2017), (Afzal & Habib, 2018), (Arthawan & Wirasedana, 2018), dan (Lindra et al., 2022) yang memiliki kesimpulan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Suryani & Suwarno., 2024)

3) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ ($-0,889 < 2,004$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi baik besar maupun kecil tidak mempunyai pengaruh terhadap cara pihak internal perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan, dimana kepemilikan institusional seharusnya memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang saham, Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Akan tetapi, hal ini tidak begitu berlaku pada penelitian ini (Purnama, 2017). Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Marsha & Ghozali, 2017), (Dharma et al., 2021), dan (Kartika et al., 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba.

4) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji T) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ ($1,193 < 2,004$). Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit sama sekali tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba (Idris & Natalylova, 2021) (Makhfiah & Suwarno., (2023).

Hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan yang seharusnya dapat membantu fungsi pengawasan dari dewan komisaris hanya bersifat *mandatory* saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku (Lestari & Murtanto, 2018). Meskipun perusahaan

memiliki jumlah komite audit yang besar namun tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dan komite tidak dapat mengawasi secara efektif terhadap proses pelaporan keuangan oleh pihak manajemen (Gunarto & Riswandari, 2019). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kewenangan komite audit. Kemampuan komite audit untuk melakukan pekerjaannya sendiri dibatasi karena hanya diperbolehkan memberikan nasihat kepada perusahaan. Dewan komisaris membentuk komite audit dengan tujuan untuk mengurangi tingkat oportunistik manajemen. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian (Gunawan & Situmorang, 2019), (Khairunisa & Majidah, 2020), (Dharma et al., 2021), dan (Kartika et al., 2023) yang menyatakan variabel komite audit tidak berdampak terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel independen yaitu *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Dalam penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *financial distress* tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan perbaikan agar tidak mengalami kebangkrutan, seperti menaikkan produktivitas karyawan dibandingkan hanya berkonsentrasi pada manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan dan berdampak pada kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Sehingga pihak manajemen akan efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional belum tentu dapat meningkatkan monitoring secara efektif dalam mengawasi tindakan pihak

internal perusahaan seperti manajemen dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba di dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel komite audit memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini disebabkan karena kewenangan yang dimiliki oleh komite audit terbatas. Komite audit hanya diperbolehkan memberi saran untuk perusahaan yang menyebabkan fungsi dari komite audit itu sendiri menjadi terbatas. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai manajemen laba.

Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu melakukan modifikasi model dengan menambahkan variabel lainnya sebagai variabel independen untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pengaruh terhadap manajemen laba. Karena masih ada 93% dipengaruhi variabel lain dalam menentukan peningkatan manajemen laba, peneliti juga bisa menambahkan sektor perusahaan lain yang akan menjadi sampel penelitian agar dapat membandingkan, menambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan memodifikasi perhitungan dalam setiap variabel.

REFERENSI

- Afzal, M., & Habib, M. D. (2018). Corporate governance and earnings management: A model and empirical investigation from Karachi Stock Exchange. *Journal of Finance & Economics Research*, 3(2), 51–67. <https://doi.org/10.20547/jfer1803204>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & H, H. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 66–70. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>
- Ayem, S., & Knoba, Y. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap earnings management dengan financial distress sebagai variabel moderasi. *Simak*, 19(2), 248–267. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i02.244>
- Bahri, S., & Arrosyid, Y. P. (2021). Struktur kepemilikan, good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Ristansi: Riset Akuntansi*, 2(1), 59–77. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.424>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.

- Chandra, B., & Kaling, T. (2021). Praktik manajemen laba akrual dan upaya meningkatkan dividend payout perusahaan manufaktur di Indonesia. *Inovasi*, 17(4), 701–713. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10081>
- Christina, S., & Alexander, N. (2019). Corporate governance, corporate social responsibility disclosure and earnings management. 73, 62–65. <https://doi.org/10.2991/aicar18.2019.14>
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh profitabilitas, mekanisme pemantauan dan financial distress terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dewi, Y. S., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018).
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis kinerja keuangan dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain (Blogchain)*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327>
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 2(3), 356–374. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i3.y2019.p356-374>
- Gunawan, G., & Situmorang, E. M. (2019). Pengaruh dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.35384/jemp.v2i2.102>
- Handayani, M., & Hariyani, D. S. (2019). Analisa pengaruh financial distress terhadap earning management (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2017). *Simba*, 1068–1081.
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan corporate governance sebagai variabel moderasi pengaruh financial distress terhadap earnings management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507>
- Hastuti, S. (2011). Titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap life cycle perusahaan: Analisis manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 107–122. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.07>
- Hayn, C. (1995). The information content of losses. *Journal of Accounting and Economics*, 20(2), 125–153. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00397-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00397-2)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hidayanti, E., & Ratna, P. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba perusahaan. *Jurnal Technobiz*, 3(2), 2722–3566.

- Idris, L. S., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 299–312. <http://jurnaltsm.id/index.php/ejatsm>
- Indah, D., & Djaperi, M. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, komponen akrual dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 19(2), 1–14.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–17.
- Kartika, R., Miftah, A. A., & Khairiyani. (2023). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(1), 136–155.
- Khairunisa, J. M., & Majidah. (2020). Pengaruh dari financial distress, ukuran perusahaan, kualitas audit perencanaan pajak serta komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 4(2)(3), 1114–1131. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/471>
- Komang Januartana Putra, I., Komang Merawati, L., Raditya Tandio, D., & Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, F. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, profitabilitas dan penerapan IFRS terhadap manajemen laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 5(Juni), 434–442.
- Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial distress terhadap manajemen laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 151–156. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297>
- Kurniawan, L., Budiman, M., Yohanna, G., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2021). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(3), 106–113.
- Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Management*, 8(2), 148–158. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/25967>
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Lidiawati, N. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–19.

- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., & Sunarmo, A. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2), 1–16. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/viewfile/3008/1977>
- Makhfiah, M., & Suwarno, S. (2023). Pengaruh kualitas audit, struktur kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan intellectual capital sebagai variabel moderating. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 256-271.
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh kecakapan manajerial riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 70–84.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–12.
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh financial distress dan komite audit terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(1), 71–78. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.300>
- Nabila, N. A. (2023). Pengaruh mekanisme good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Njatrijani, R., Rahmanda, B., & Saputra, R. D. (2019). Hubungan hukum dan penerapan prinsip good corporate governance dalam perusahaan. *Gema Keadilan*, 6(3), 242–267. <https://doi.org/10.14710/gk.2019.6481>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), 98–107. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>
- Priantinah, D. (2017). Perspektif oportunistik dan efisien dalam fenomena manajemen laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i2.12865>
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

- Putri, A. A. (2020). Analisis leverage, ukuran perusahaan, good corporate governance pada manajemen laba dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 303–320. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.7216>
- Putri, N. G., & Nr, E. (2019). Pengaruh keahlian akuntansi komite audit dan dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1051–1067. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.127>
- Qamhan, M. A., Che Haat, M. H., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: Do attendance and changes of audit committee members matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), 760–778. <https://doi.org/10.1108/maj-05-2017-1560>
- Riadiani, A., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dengan financial distress sebagai intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Suryani, M., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4679-4694.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–21.
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh good corporate governance, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress dengan pendekatan Altman Z-Score. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 34–72.
- Tania, T. E. P., & Syamsul Huda. (2023). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan sub-sektor farmasi periode 2017-2021). *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 148–157. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v11i2.18>
- Tualeka, J., Tenriwaru, & Kalsum, U. (2020). Pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 118–134.
- Wandi, S. W. (2022). Perilaku oportunistik mekanisme pengawasan dan financial distress terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jab.v7i2.5379>
- Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>
- Widyan, L., Liliek, S., & Ririh, S. (2022). Pengaruh good corporate governance (GCG) dan financial distress terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 15(3), 212–223.

- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 4(1-2), 33-40.
- Yudhistira, A. M., & Saraswati, E. (2016). Pengaruh kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional terhadap return on equity. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10, 1-9.
- Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The impact of leverage on real earnings management. *Procedia Economics and Finance*, 7(ICEBR), 86-95. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00222-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00222-0)
- Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh corporate social responsibility, mekanisme GCG terhadap manajemen laba: Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 547-566. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>